

ESENSI MAKNA RITUAL ADAT KEAGAMAAN DI MASJID KESULTANAN TERNATE

Ulfa Ananda Zakry

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran secara jelas terkait makna di setiap ritual adat keagamaan yang masih dijalankan pihak masjid Kesultanan Ternate hingga kini. Adapun fokus penelitian ini untuk menggambarkan makna serta motif pelaksanaan ritual adat keagamaan di masjid Kesultanan Ternate. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplorasi. Dengan sumber data terbagi atas 2 yaitu data primer yang didapat dari 2 informan, serta data sekunder yang didapat dari buku, jurnal, skripsi, penelitian terdahulu, serta beberapa sumber yang berkaitan. Analisis data dengan data *collection, reduction, display* dan *conclusion*. Hasil penelitian ini menunjukkan makna dari beberapa ritual adat keagamaan di masjid Kesultanan Ternate yaitu sebagai bentuk ikhtiar agar masyarakat tetap menjalankan sunnah Rasulullah Saw., seperti *Pertama*, melarang wanita shalat di masjid bertujuan agar wanita tetap dirumah dan terhindar dari fitnah. *Kedua*, penggunaan peci sebagai simbol penghormatan akan anugerah Allah Swt., yang telah diberikan kepada manusia yaitu otak, serta disandarkan juga pada sunnah untuk berhias ketika hendak ke masjid. *Ketiga*, larangan menggunakan sarung juga disandarkan pada sunnah untuk berhias, hanya saja pelarangan ini juga sebagai bentuk pembeda antara jamaah Kesultanan Ternate dengan jamaah yang datang dari luar. *Keempat*, pengaturan saff berdasarkan jabatan, ini merupakan fungsi kontrol yang dilakukan pihak masjid Kesultanan Ternate kepada jamaahnya, sehingga jamaah bisa taat akan peraturan yang telah ditetapkan baik peraturan yang diterapkan oleh pengurus Kesultanan atau peraturan yang telah Allah Swt., tetapkan (syariat). Namun, ketika pelaksanaan shalat akan dimulai dengan ditandainya suara adzan, hal ini tidak berlaku lagi, yang tersisa hanyalah syariat dan semua orang berhak mengambil saff di mana saja yang dia inginkan. *Kelima*, ritual Kolano Uci Sabea, menurut penulis adalah suatu ritual yang menunjukkan ke-adaban masyarakat Kesultanan Ternate kepada Sultan mereka.

Kata Kunci : Ritual Adat Keagamaan, Masjid Kesultanan Ternate

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh penduduknya, dan bahkan menjadi umat Islam terbesar di dunia. Padahal, berdasarkan sejarah Islam bukanlah agama pertama yang masuk ke Indonesia namun, justru kedudukan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia terbilang sangat kuat. Meski demikian, fakta bahwa Islam harus berbenturan dengan berbagai adat istiadat serta beragam kebudayaan tidak bisa di pungkiri, dimana perbenturan tersebut menghasilkan dua kemungkinan yaitu *Pertama*, Islam mampu memberi pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuknya realitas sosial yang baru atau, *Kedua*, Islam justru terpengaruh oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak arahnya.¹ Berdasarkan fakta sebelumnya bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, menunjukkan bahwa Islam mampu memberi perubahan di tengah perbenturan sosio-kultural tersebut. Dan Islam kini menjadi bagian penting dari setiap sendi kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan hingga pada aktivitas adat istiadat.

Kota Ternate menjadi salah satu daerah dengan eksistensi budaya yang masih terbilang aktif hingga kini. Daerah yang terletak di sebelah barat pantai halmahera ini dulunya terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki kepercayaan pada hal-hal yang berbau ghaib, serta mereka percaya bahwa ada kekuatan besar yang mengendalikan alam semesta. Sehingga saat Islam masuk dengan membawa konsep ketuhanan, menjadikannya cukup mudah untuk diterima masyarakat walaupun Islam tetap harus berhadapan terlebih dahulu dengan beberapa benturan sosio-kultural. Kini setelah mampu melewati benturan tadi, Islam tumbuh pesat di Ternate bahkan dijadikannya Islam sebagai agama resmi kerajaan Ternate. Resminya Islam sebagai agama kerajaan, membawa banyak perubahan besar dalam setiap aktivitas masyarakat kerajaan Ternate kala itu, mulai dari pengalihan status kerajaan menjadi Kesultanan, perubahan struktural kerajaan, bahkan perubahan dalam hal budaya yang disesuaikan dengan konsep ke-Islaman. Tidak hanya sampai di situ, diterimanya Islam oleh kerajaan Ternate pun ditandai dengan pembangunan masjid Kesultanan, atau yang dikenal dengan nama *Sigi Lamo*.

¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, dengan pengantar oleh Achmad Mubarak (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. Vii.

Berdasarkan catatan sejarah, Sigi Lamo didirikan pada masa Kesultanan Sultan Zainal Abidin (1486-1500).² Dengan tujuan dijadikannya masjid ini sebagai sentral Peradaban Islam serta budaya di kota Ternate. Sehingga dalam proses pembangunan dipastikan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan serta terkontrol dengan syariat Islam. hal ini karena bagi pihak Kesultanan Ternate budaya dan agama harus tetap beriringan sebagaimana terungkap dalam sebuah pusaka yang berbunyi “*Adat Matoto Agama, Agama Matoto Kitabullah, Kitabullah Matoto Jou Allah Ta’ala* (Adat berdasarkan agama, agama berdasarkan kitabullah, kitabullah berdasarkan tuhan Allah Swt)”.

Tidak hanya pada proses pembangunannya saja, untuk aktivitas di dalamnya seperti aktivitas dakwah, ibadah dan pendidikan telah berlangsung secara berkesinambungan tanpa meninggalkan tradisi budaya lokal. Adapun beberapa ritual adat keagamaan yang masih eksis hingga saat ini di masjid Sigi Lamo yaitu :

1. Wanita dilarang shalat di masjid Kesultanan
2. Keharusan menggunakan songko bagi laki-laki dan larangan penggunaan sarung di masjid Kesultanan.
3. Pengaturan busana serta shaf bagi yang menjalankan shalat di masjid Kesultanan Ternate ditentukan berdasarkan jabatan.
4. Pawai “*kolano uci sabea* (turunnya Sultan ke masjid)”³ yang digelar khusus saat sultan akan melakukan shalat pada *malam ela-ela* (*Lailatul Qadar*) di bulan Ramadhan serta pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

Meski beberapa ritual adat keagamaan di atas masih terus dilaksanakan hingga saat ini, tidak jarang menjadi sebuah kontroversi bagi beberapa orang terutama bagi para pendatang yang mencoba melakukan wisata religi di Kesultanan Ternate, dengan melaksanakan shalat ke Sigi Lamo, mereka memandang ritual tersebut tidak sesuai dengan sunnah bahkan mengaitkan dengan persoalan bid’ah. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw., bersabda dalam hadistnya :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Terjemahannya :

2 Abd. Rahman I. Marasabessy, dkk, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate* (Yogyakarta : Ombak, 2012), h. 221.

3Tradisi Kolano Uci Sabea <https://www.liputan6.com/ramadan/read/2258278/kolano-uci-sabea-tradisi-unik-bulan-ramadan-di-Ternate.html> (02 Juli 2019).

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak”.⁴

Berdasarkan persoalan di atas, peneliti akan mengajukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Yaitu Apa makna dari pelaksanaan ritual adat keagamaan di masjid Kesultanan ternate ?

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa konsep yang perlu dipahami sebagai alat analisis temuan di lapangan adalah tentang pengertian ritual adat keagamaan. Ritual sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sebuah tindakan serimonial.⁵ Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.⁶ Sedangkan adat adalah aturan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, atau sesuatu yang sudah jadi kebiasaan. Ini juga bisa dimaknai sebagai tata kelakuan yang kekal yang turun temurun dari generasi terdahulu hingga kini sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola perilaku masyarakat.⁷ Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Ritual adat keagamaan secara sederhana adalah suatu sistem atau kebiasaan dalam menjalankan peribadatan kepada hal ghaib yang dianggap baik oleh generasi terdahulu lalu diwariskan kepada generasi berikutnya untuk terus dijalankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplorasi demi mengetahui konstruksi makna secara mendalam dari beberapa ritual adat keagamaan di masjid Kesultanan Ternate yang masih dijalankan hingga kini. Adapun untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, peneliti akan mengajukan *what*, sehingga peneliti mudah menemukan gambaran dasar terkait objek penelitian yaitu berupa ritual adat keagamaan di masjid Kesultanan Ternate. Penelitian ini memiliki dua

⁴ Imam An-Nawawi, *Terjemahan Arba'in An-Nawawiyah*, penerjemah, Muhil Dhofir. -Jakarta: Al-F'tishom Cahaya Umat, 2001, h. 14.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ritual>. (19 Juli 2020).

⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 167.

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.*Op.Cit.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adat>. (19 Juli 2020).

sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer yaitu bersumber dari informan, dan peneliti mengambil informan dari orang-orang yang memiliki jabatan dalam struktur kepengurusan di masjid Kesultanan Ternate. Sedangkan untuk data sekundernya, bersumber dari beberapa buku, artikel, jurnal, skripsi dan disertasi serta beberapa dokumentasi seperti foto-foto yang mempunyai informasi terkait penelitian ini.

Data dikumpulkan menggunakan teknik berupa studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Studi pustaka pun dilakukan meliputi referensi buku, skripsi penelitian terdahulu, dan pencarian melalui internet. Peneliti juga mengambil informasi dari para informan. Para informan tersebut adalah Bapak Adam Ma'rus selaku mantan Khatib juru tulis Kesultanan Ternate, dan Bapak Syaiful Wahid selaku Khatib Mufti Masjid Kesultanan Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kualitatif lewat wawancara dengan para informan yang membahas mengenai esensi makna ritual adat keagamaan di masjid Kesultanan Ternate. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam makna dari setiap ritual adat keagamaan tersebut yang masih terus diberlakukan hingga saat ini agar pesan dari ritual-ritual tersebut bisa tersampaikan.

Beberapa hal yang peneliti gali dan coba simpulkan adalah; makna dari setiap peraturan dan ritual adat keagamaan yang masih terus dipertahankan hingga saat ini, serta peran atau eksistensi ritual adat keagamaan tersebut dalam proses penyebaran pesan dakwah untuk masyarakat. Pertama-tama peneliti mencoba menarik pendapat dan pandangan dari para informan mengenai makna ritual adat keagamaan masjid Kesultanan Ternate. Ritual adat keagamaan sendiri adalah suatu sistem atau kebiasaan dalam menjalankan peribadatan kepada hal ghaib yang dianggap baik oleh generasi terdahulu lalu diwariskan kepada generasi berikutnya untuk terus dijalankan. Adapun ritual adat keagamaan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu meliputi; wanita dilarang shalat di masjid, Keharusan menggunakan songko bagi laki-laki, larangan penggunaan sarung di masjid Kesultanan, pengaturan saff berdasarkan jabatan, serta pelaksanaan pawai *kolano uci sabea*.

Untuk larangan wanita shalat di masjid, sebenarnya dalam Islam tidak dinyatakan bahwa wanita tidak boleh shalat di masjid hanya saja telah disampaikan bahwa shalatnya seorang wanita lebih di utamakan dalam rumahnya. Selaras dengan pernyataan yang

disampaikan oleh Syaiful Wahid bahwa larangan shalat di masjid bagi wanita yang dibuat oleh pihak masjid Kesultanan Ternate ini bertujuan untuk menjaga keutamaan ini, serta sebagai bentuk ikhtiar seorang wanita yang mungkin sewaktu-waktu datang masa mentruasinya tidak sedang berada dalam masjid. Sementara menurut Adam Ma'rus pelarangan ini memiliki filosofi yang mengingatkan perempuan bahwa alangkah baiknya segala sesuatu yang bersifat perintah agama bagi perempuan agar dilakukan di dalam rumahnya saja. Menurut Adam Ma'rus perempuan yang keluar rumah sewaktu-waktu bisa menghadirkan fitnah, itulah mengapa perempuan di perintah wajib menutup auratnya. Namun, karena pihak Kesultanan ternate memiliki niat baik untuk mempermudah perempuan dalam menjaga dirinya maka hadirlah ikhtiar pelarangan bagi perempuan untuk shalat di masjid. Menurut peneliti apa yang disampaikan menunjukkan bagaimana pihak masjid memberi perhatian khusus kepada perempuan. Dimana, banyak riwayat yang menjelaskan bahwa ketika wanita melangkah kakinya keluar rumah selangkah saja, maka setan mengikuti. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda "*Wanita itu aurat maka bila ia keluar rumah syaitan menyambutnya.*" (HR. At-Tirmidzi).⁸

Lebih lanjut peneliti menggali makna tentang kewajiban menggunakan songko bagi kaum laki-laki yang hendak shalat di masjid Kesultanan Ternate, menurut Adam Ma'rus kepala manusia adalah tempat dari sumber kekuatan (dalam hal ini otak), ibarat CPU kepala berfungsi menampung pengetahuan, tanpa ini sulit untuk kita mengetahui agama dengan baik. Maka sebagai bentuk simbolisasi kepala harus ditutup. Di sisi lain, Syaiful Wahid kepala manusia adalah bagian tubuh yang paling berharga serta di dalamnya ada otak yang berperan penting disetiap aktivitas hidup manusia baik aktivitas dunia maupun akhirat. Adapun akhirat di sini lebih mengarah kepada segala ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalam otak yang bisa dijadikan pegangan dalam menjalankan agama Islam. Sedangkan makna dunia ini bisa di artikan sebagai bentuk berhias. Dimana ini selaras dengan sunnah untuk laki-laki yang hendak melaksanakan shalat. Sebagaimana Allah Swt., berfirman dalam QS. al-A'raf/7:31 yang artinya : "*Wahai manusia, gunakanlah perhiasanmu ketika memasuki masjid*".

⁸ HR. at-Tirmidzi, No. 1183, Dishahihkan *Asy-Syaikh al-Albani* dalam Irwaul Ghalil No. 273, dan *Asy Syaikh Muqbil* dalam *Ash-Shahihul Musnad*, 2/36.

Masih dengan perihal penggunaan perhiasan bagi laki-laki pun tidak hanya dengan peci, di masjid Kesultanan Ternate persoalan terkait penggunaan sarung dan celana juga menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk dibahas. Secara umum, kita sering mendengar bahwa ketika memasuki masjid Kesultanan Ternate, para jamaah dilarang menggunakan sarung. Adapun keterangan yang peneliti dapat dari Syaiful Wahid adalah penggunaan sarung sebenarnya masih boleh dipakai ke masjid Kesultanan Ternate, hanya saja penggunaan sarung cukup pada hari-hari biasa. Sedangkan, untuk hari-hari besar Islam termasuk hari Jum'at tidak diperbolehkan. Hal ini ternyata berkaitan dengan keharusan menggunakan pakaian yang baik serta berhias ketika hendak datang ke masjid. Menurutnyanya zaman dulu orang beranggapan bahwa celana panjang adalah pakaian yang bagus, terlihat rapi, dan memberi kesan wibawa untuk laki-laki, berbeda dengan sarung yang kadang digunakan untuk bekerja dan tidur. Di sisi lain Adam Ma'rus menjelaskan penggunaan celana ini pun sebagai bentuk simbol pembeda antara jamaah orang Kesultanan Ternate dengan jamaah yang datang dari luar. Kala itu, orang Buton dan Makassar yang merupakan mitra Kesultanan Ternate dalam berbagai hal ini sering menggunakan sarung ketika hendak ke masjid dan ini sebenarnya memang tradisi mereka. Sehingga penggunaan celana ini menjadi tanda bahwa seseorang merupakan jamaah dari Kesultanan Ternate.

Selanjutnya terkait makna pengaturan saff berdasarkan jabatan, Syaiful Wahid menjelaskan bahwa memang benar adanya perautan ini, dimana adanya pemisahan bagian khusus para khatib, imam, bobato dunia, bobati akhirat, kodim, dan tentu para jamaah. Maksud dari pengaturan saff ini sebenarnya sebagai fungsi kontrol terhadap jamaah, yaitu ketika masuk ke dalam masjid Kesultanan Ternate, disebelah kanan adalah barisan para bobato akhirat, sedangkan sebelah kiri para bobato dunia, dan di kiri paling ujung akan ditemati oleh haji. Adapun tempat para khatib akan berada dibarisan kedua saff. Saat jamaah hendak masuk ke masjid, kodim atau muadzin akan mengarahkan jamaah. Adapun maksudnya adalah sebelum adzan imam dan para bobato dunia akan menghadap ke timur atau ke arah jamaah, fungsinya untuk mengontrol anggota marga. Apakah marga dari para bobato dunia datang atau tidak terutama pada shalat jumat. Jika ada anggota marga yang tidak hadir tanpa alasan yang tepat maka akan diberikan sanksi berupa sanksi sosial seperti pengasingan, dan larangan menghadiri hajatan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan untuk para imam mengontrol jamaah secara keseluruhan agar

jamaah tertib dan tidak melakukan larangan yang sudah ditetapkan syariat ketika berada dalam masjid, contohnya seperti akan kaki dan memeluknya, bertumpuh kebelakang dengan satu tangan, atau bahkan menyender di tiang. Ini dimaksudkan agar jamaah lebih fokus dengan apa yang disampaikan khatib saat khutbah. Namun, Syaiful Wahid pun menjelaskan lebih lanjut bahwa sebenarnya semua tadi hanya dilakukan sebelum adzan. Saat telah berkumandang maka segala aktivitas bersifat keadatan ditinggalkan, yang tersisa hanya syariat Islam saja. Maka, pengaturan saff tidak berlaku lagi ketika hendak shalat dan semua orang memiliki hak untuk mengambil saff dimana saja.

Lebih lanjut keterangan sedikit berbeda disampaikan oleh Adam Ma'rus bahwa pengaturan saff tersebut menunjukkan praktik simbolisasi dari bentuk pemerintah tardisional saja, yang menunjukkan bahwa mereka mendominasi pelaksanaan shalat. Dari kedua penjelasan ini, bisa dilihat bagaimana definisi sebenarnya dari *Adat matoto Agama, Agama Matoto Kitabullah, Kitabullah matoto Jou Alla Ta'alla*. Yang menunjukkan bahwa adat dan syariat bisa dijalankan secara bersamaan secara berdampingan dan saling menguatkan tanpa mencampur-adukan keduanya dalam satu waktu.

Masih terkait pemaknaan ritual, yaitu ritual Kolano Uci Sabea adalah sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat menjelang malam Lailatul Qadar atau sering disebut malam Qunut oleh masyarakat setempat. dalam prosesnya, sultan yang hendak menjalankan shalat tarawih ke Sigi Lamo akan dijemput menggunakan tandu. Dijelaskan oleh Syaiful Wahid bahwa ritual ini sebenarnya sebagai bentuk penghormatan kepada sultan saja. Lebih jelas lagi disampaikan oleh Adam Ma'rus yang juga beranggapan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada sultan karena sebagai daerah kerajaan Islam, shalat menjadi hal yang sangat sakral apalagi menjelang hari-hari besar Islam sehingga ada beberapa protokol tradisional yang harus digunakan. Beliau pun memberi perumpamaan jika presiden datang ke suatu tempat pasti dihantar dengan mobil mewah. Hal ini disamakan dengan tandu yang digunakan untuk sultan, karena zaman dulu tandu dianggap sebagai sebuah kendaraan yang mewah. Jadi, peneliti juga bisa memahami bahwa tradisi ini adalah simbol penghormatan rakyat kepada sultannya adapun dalam Islam memang tidak ada hal semacam ini, tetapi selama ritual ini tidak mengandung unsur kesyirikan maka boleh-boleh saja.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis, wawancara, observasi dan berbagai pembahasan, maka kesimpulan peneliti terhadap “Esensi makna ritual adat keagamaan di masjid Kesultanan Ternate” adalah sebagai berikut :

Pemaknaan dari setiap aktivitas ritual adat keagamaan adalah sebagai bentuk ikhtiar dari pihak masjid agar sunnah yang telah di ajarkan oleh Rasulullah Saw., tidak ditinggalkan. Seperti ; *pertama*, kenapa wanita dilarang shalat di masjid, sebenarnya bertujuan agar wanita tetap mengutamakan ibadah mereka di dalam rumah dan mencegah tersebarnya fitnah akan pribadi wanita itu sendiri. *kedua*, keharusan menggunakan peci ketika hendak shalat adalah sebagai simbol penghormatan akan anugerah yang telah Allah Swt., berikan kepada manusia yaitu otak yang berada di dalamnya. Selain itu juga untuk tetap menjaga sunnah ketika akan shalat di masjid dengan menggunakan perhiasan yang baik bagi laki-laki. *Ketiga*, larangan menggunakan sarung, merupakan simbol pembeda antara orang Ternate dengan orang Buton dan Bugis kala itu tetapi, hal ini juga bisa dikaitkan dengan keharusan menggunakan perhiasan yang baik ketika hendak shalat ke masjid, dan celana ini bagi pihak masjid Kesultanan Ternate merupakan salah satu pakaian yang baik. *Keempat*, pengaturan saff berdasarkan jabatan, ini merupakan fungsi kontrol yang dilakukan pihak masjid Kesultanan Ternate kepada jamaahnya, sehingga jamaah bisa taat akan peraturan yang telah ditetapkan baik peraturan yang diterapkan oleh pengurus Kesultanan atau peraturan yang telah Allah Swt., tetapkan (syariat). Namun, ketika pelaksanaan shalat akan dimulai dengan ditandainya suara adzan, hal ini tidak berlaku lagi, yang tersisa hanyalah syariat dan semua orang berhak mengambil saff di mana saja yang dia inginkan. *Kelima*, ritual Kolano Uci Sabea, menurut penulis adalah suatu ritual yang menunjukkan ke-adaban masyarakat Kesultanan Ternate kepada Sultan mereka.

Referensi

- An-Nawawi, Imam. *Terjemahan Arba'in An-Nawawiyah*. Terj. Muhil Dhofir. Jakarta : Al'itishom Cahaya Umat, 2001.
- HR. at-Tirmidzi, No. 1183, Dishahihkan *Asy-Syaikh al-Albani* dalam Irwaul Ghalil No. 273
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, dengan pengantar oleh Achmad Mubarak. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Marasabesy, Abd. Rahman, dkk, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Situs Resmi Liputan6. <https://www.liputan6.com/ramadan/read/2258278/kolano-uci-tradisi-unik-bulan-ramadan-di-ternate>. (02 Juli 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. (19 Juli 2020).